

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan intisari dari hasil penelitian yang dianalisis lalu diinterpretasikan. Penulis membaginya dalam beberapa bagian; (1) Analisis Data Hasil Penelitian dan (2) Interpretasi Data

#### **5.1. Analisis Data Hasil Penelitian**

Masyarakat Desa Haulasi Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, memiliki tradisi tato yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tato tradisional dalam kebudayaan masyarakat Desa Haulasi, dibuat dengan alat dan bahan yang sederhana dan alami. Secara tradisional membuat tato pada tubuh tidaklah mudah. Seseorang yang memiliki tato pada tubuh harus dibayar oleh darah dan rasa sakit yang dialaminya sampai kurang lebih satu minggu. Namun masyarakat desa percaya bahwa tato bukan hanya sekedar melukis pada kulit tubuh tetapi lebih dari itu memiliki makna tertentu.

##### **5.1.1. Makna Tato Bagi Masyarakat Desa Haulasi**

Pendapat masyarakat mengenai makna tato merupakan suatu hal yang mendasar karena melalui pemaknaan suatu objek dapat menentukan pemikiran dan bahasa untuk dapat memaknai tato tradisional. Dalam kaitannya dengan pemikiran masyarakat, tato tradisional secara umum memiliki tiga makna yakni religius, magis dan sosial.

Nilai religius merupakan keyakinan setiap masyarakat yang berbudaya tentang keberadaan wujud tertinggi atau sang pencipta. Dengan demikian makna atau nilai religius mengacu pada keyakinan kepada Tuhan maupun kepada leluhur (nenek moyang). Dalam bentuk aslinya, masyarakat desa Haulasi memiliki keyakinan bahwa menjelang kematian arwah seseorang akan dihantar ke alam lain yang berbeda dengan dunia manusia. Arwah orang yang telah mati akan dikumpulkan bersama dengan arwah leluhur lainnya. Sebelum adanya agama, Tato dipercayai sebagai suatu tanda agar dikenal oleh roh nenek moyang yang telah lebih dahulu meninggal sehingga mendapat petunjuk untuk menghadap Tuhan. Adanya keyakinan orang Haulasi bahwa model desain tato dapat membantu seseorang yang meninggal dunia agar lebih mudah dikenali oleh roh nenek moyang yang telah lebih dahulu meninggal dunia seperti misalnya tato buaya mewakili desa asal seseorang, bunga dan burung dapat memberikan petunjuk status sosial seseorang ketika ia masih hidup dan tato nama memberikan petunjuk identitas dirinya.

Nilai magis/mitis dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural yang sulit dipahami dengan akal budi, namun dapat mendatangkan kebaikan bagi mereka yang percaya dan melakukannya. Tato bagi masyarakat Desa Haulasi, dianggap memiliki penangkal yang dapat membantu masyarakat menangkis wabah penyakit. Tato juga dapat dipakai sebagai bentuk perlindungan dari hewan yang dikepercayaan oleh masyarakat desa memiliki perlindungan

pada saat perang dan kekuatan untuk mengalahkan musuh. Bagi para pahlawan atau prajurit, dengan mentato hewan pada tubuh dapat melindungi mereka dari kematian dan memberikan suatu kepercayaan bahwa dengan tato pada tubuh seorang pahlawan mendapatkan kekuatan dari leluhur atau hewan yang mereka sembah sebagai dewa atau Tuhan sebelum mengenal agama. Tato juga dapat dipakai oleh orang Haulasi dalam hubungan kepercayaan bahwa mereka akan selalu dilimpahi rejeki pada saat hasil panen tiba.

Makna sosial merupakan cara-cara manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Bagi masyarakat Desa Haulasi tato dilihat sebagai hubungan relasi antaranggota masyarakat. Tato tradisional menjadi sebuah media pertemuan yang dijadikan sebagai suatu aktifitas dalam hidup bermasyarakat kaum muda. Membuat tato pada tubuh dianggap sebagai persepsi merias tubuh yang dilakukan antarsesama kaum muda wanita secara bersama-sama. Tato tradisional buaya, burung, bunga dan nama dapat memberikan status sosial dan peranan seseorang dalam masyarakat.

### **5.1.2. Makna Desain Model Tato.**

#### **1. Makna Model Desain Tato Buaya (*Be'e*)**

Pendapat Masyarakat Desa Haulasi mengenai tato buaya memiliki nilai Magis/mitis, Religius, dan sosial. Makna magis/mitis yakni sebagai permohonan

terhadap hasil panen yang melimpah dan perlindungan leluhur bagi masyarakat untuk menangkal sakit penyakit serta kekuatan bagi pahlawan pada saat berperang.

Tato buaya juga memiliki makna religius yaitu sebagai bentuk keyakinan masyarakat Desa Haulasi akan adanya keselamatan menjelang kematian seseorang. Tato buaya dipakai sebagai ikon desa yang dapat dijadikan alat untuk mudah dikenali oleh leluhur yang berasal dari desa Haulasi. Masyarakat percaya bahwa menggunakan tato buaya akan dijadikan sebagai alat pemersatu nenek moyang dan arwah yang baru dari Desa Haulasi.

Makna sosial dipahami sebagai identitas dan status sosial seseorang. Ketika seseorang memakai tato buaya pada tubuhnya dapat menggambarkan simbol desa dari mana seseorang berasal pada saat berinteraksi dengan masyarakat dari desa lainnya. Letak tato buaya juga dapat menunjukkan status apakah seorang disebut pahlawan atau masyarakat biasa.

## **2. Makna Model Desain Tato Bunga (*Fula*)**

Tato bunga atau "*Fula*" memiliki makna sosial, magis/mitis dan makna religius. Makna sosial dapat dipahami sebagai sarana bagi wanita-wanita muda di masanya untuk berkumpul dan saling merias tubuhnya. Pada saat itulah proses interaksi sosial terjadi antara kelompok wanita-wanita muda. Tato bunga juga dipakai untuk menunjukkan status sosial seorang wanita berdasarkan garis keturunan, jika dilihat berdasarkan letak tatonya. Letak tato bunga dapat

memberikan keterangan seseorang wanita adalah isteri atau anak-anak raja ataupun masyarakat biasa.

Tato bunga juga dapat bermakna magis/mitis yakni sebagai salah satu simbol riasan pada tubuh seorang wanita yang berfungsi sebagai daya tarik bagi seorang pria terhadap wanita. Wanita mengidentifikasikan dirinya dengan keindahan dari pada bunga. Tato bunga dianggap sebagai perhiasan pada tubuh seorang wanita sama seperti gelang dan cincin namun bersifat permanen. Bunga dipakai sebagai simbol kecantikan. Tato bunga pada tubuh seorang wanita memberikan aura yang dapat memikat hati lelaki.

Makna Religius dari pada tato bunga dipahami sebagai alat pertukaran bagi seseorang ketika meninggal dunia. Masyarakat meyakini bahwa arwah leluhur dapat mengetahui apakah sosok arwah yang baru meninggal berasal dari garis keturunan hamba atau raja sebelum menerimanya untuk dikumpulkan sebagai keluarga.

### **3. Makna Model Desain Tato Burung (*Kolmatobe*)**

Model desain Tato burung memiliki makna sosial dan religius. Masyarakat Desa Haulasi beranggapan bahwa tato burung yang biasa disebut "*kolmatobe*" memiliki makna sosial yang dapat berarti sebagai tanda yang diberikan oleh raja kepada keturunannya yang tidak memiliki anak agar pada saat pewarisan tahta raja tidak akan ada perebutan dan pengakuan sebagai anak raja ataupun keturunan dari raja yang ingin mengambil tahta kerajaan. Tato dengan

tanda burung tertutup ini bagi masyarakat biasa yang mengenakan tanda ini adalah mereka yang menyandang status masyarakat biasa dan bukan sebagai keluarga raja atau pahlawan.

Makna religius tato burung juga dapat digunakasan seseorang untuk mempermudah seseorang dikenali oleh leluhur pada saat kematian. Masyarakat meyakini seseorang yang telah meninggal dengan tato burung ditubuhnya dapat memberikan gambaran tentang status sosialnya ketika masih hidup.

#### **4. Makna Model Desain Tato Nama/Inisial (*kanaf*)**

Tato nama atau inisial pada tubuh seseorang memiliki makna sosial, religius dan magis/mitis. Makna sosial yakni dapat menunjukkan identitas seseorang. Pada umumnya tato nama yang digunakan adalah nama nenek moyang yang dimaknai sebagai sebuah tanda dari suku atau keluarga seseorang. Tato nama suku sebagai bukti dari mana seseorang berasal. Makna tato nama dan inisial dapat menjadi identitas seseorang untuk meyakinkan orang lain tentang asal seseorang pada saat pergi meninggalkan desa dan berjumpa dengan keluarga atau pada saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain nama atau inisial dapat berfungsi sebagai tanda pengenalan tentang identitas seseorang.

Makna magis mitis tato nama nenek moyang memberikan arti keinginan salah seorang nenek moyang terhadap bayi yang baru dilahirkan. Masyarakat desa Haulasi beranggapan bahwa pada saat seorang anak dilahirkan dan belum memiliki nama, ia akan diganggu oleh arwah atau makhluk lain sehingga dapat

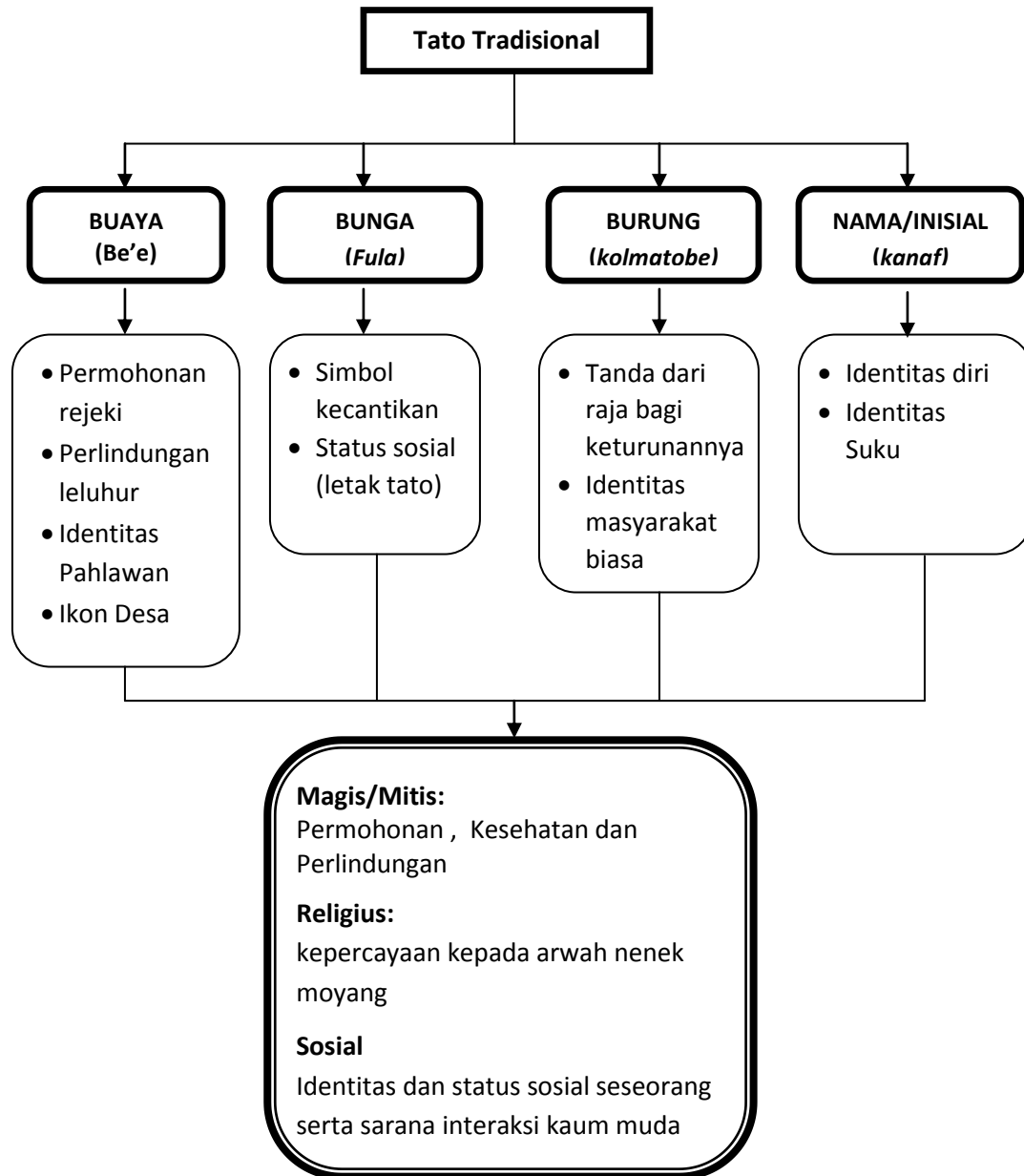
menunjukkan kebiasaan pada si bayi yang cengeng atau rentan sakit. Nama nenek moyang membantu keluarga sebagai pelindung bagi anak yang baru lahir tersebut dari arwah atau makhluk lainnya. Tato nama nenek moyang menjadi tanda permanen pada tubuh seseorang bahwa dirinya memiliki pelindung dari leluhurnya.

Makna religius tato nama atau inisial leluhur menyerupai nama santo dan santa seperti dalam ajaran agama kristen. Masyarakat menggunakan nama leluhur atau nenek moyang sebagai pelindung seseorang anak. Tato nama juga dapat menjadi tanda identitas seseorang pada saat meninggal dunia agar bisa dikenali oleh nenek moyang pelindungnya dan juga dapat dikumpulkan lagi dengan keluarga dan sanak saudaranya setelah kematiannya.

Tato tradisional yang umum dimiliki orang Haulasi, mempunyai hubungan erat dengan makna magis/mitis, makna religius serta makna sosial. Namun, dari keempat tato tradisional buaya, bunga, nama/inisial, tato burung tidak dapat teridentifikasi makna magis/mistisnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan penulis ada kesamaan tentang pernyataan informan akan kepercayaan terhadap leluhur dan nenek moyang seperti bentuk gambar tato dengan posisi vertikal yang selalu menghadap keatas ataupun ke bawah yang menggambarkan adanya hubungan makna religius, adat istiadat dalam hubungannya dengan makna magis/mitis tentang permohonan dan pemberian makan kepada hewan sebagai kepercayaan, dan kecocokan dokumentasi model-model nama/inisial tato dengan

nama pemilik tato. Berikut hasil analisis ditampilkan pada bagan 5.1 sebagai hasil temuan penelitian.

**Bagan 5.1.**  
**Hasil Temuan Penelitian**



*Sumber olahan data primer tahun 2018*



## **5.2. Interpretasi Data Hasil Penelitian**

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastiaan, kepercayaan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Effendy, 2009:11). Dengan mentato tubuhnya masyarakat Desa Haulasi dapat menuangkan pikirannya berupa informasi tentang identitas dirinya kepada orang lain sebagai status sosial ataupun gagasan tentang dirinya yang menawan lewat riasan pada kulit tubuhnya. Tato juga dapat menggambarkan perasaan seseorang berupa kepercayaan tentang adanya kekuatan yang dapat menyembuhkannya dari penyakit serta keyakinan bahwa ia akan berkumpul lagi dengan anggota keluarganya kelak setelah kematian.

Defenisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh Moor adalah penyampaian pengertian antarindividu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan berupaya mempengaruhi penerima tersebut (Rohim, 2009: 8). Dengan tato, masyarakat Desa Haulasi dapat menyampaikan pesan tertentu dari komunikator (pemilik tato) kepada komunikan (orang lain) tentang makna. Hal

tersebut memicu upaya menyatukan persepsi sehingga munculnya tradisi mentato dalam kebudayaan masyarakat Desa Haulasi.

Menurut Edwar Depari (1990) komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, yang dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan (Bouk, 2009: 9). Berdasarkan hasil penelitian maka tato yang terdapat pada masyarakat Desa Haulasi merupakan sebuah simbol yang memiliki makna tertentu. Simbol tato ini terdiri dari beragam model yang memiliki arti yang dapat ditafsir pula bagi penerima pesan.

Selama melakukan penelitian, ada beberapa makna yang dapat peneliti pahami sebagai simbol tato tradisional bagi masyarakat Desa Haulasi. Tato memiliki kemiripan yang erat berkaitan dengan kain tenun. Kedua hal tersebut baik tenun ikat atau bentuk tato selalu menjelaskan *mindset* atau cara berpikir masyarakat yang memilikinya. Hal itulah yang dituangkan dalam berbagai *ornamen* dalam kehidupan manusia dan masyarakat setiap hari (*dok. wawancara via email, 16 November 2017, Pater Gregorius Neonbasu, SVD*). Tato memiliki makna magis-mitis, makna religius dan makna sosial. Tato sebagai simbol bagi masyarakat Desa Haulasi memiliki makna magis-mitis yaitu kekuatan untuk menangkal penyakit dan permohonan untuk mendapatkan kemakmuran pada saat hasil panen dan juga kekuatan pada saat berperang. Tato sebagai simbol bagi masyarakat Desa Haulasi memiliki makna religius yaitu adanya keyakinan masyarakat terhadap leluhur (nenek moyang) dan

Tuhan sebagai wujud tertinggi dari struktur lapisan sosial masyarakat yang tak terlihat. Tato sebagai sarana untuk menghantar seseorang kembali berkumpul bersama dengan roh-roh para leluhur. Tanpa identitas yang jelas, seseorang tidak akan dikenal oleh nenek moyang yang telah lebih dahulu meninggal. Tato juga dianggap sebagai simbol bagi masyarakat Desa Haulasi yang memiliki makna sosial yaitu sebagai sarana bagi kaum muda berkumpul dan berinteraksi dengan sesama melalui aktifitas merias tubuh. Tato juga dapat dijadikan lambang sebagai status sosial seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal interaksi dengan sesama letak tato dapat mengidentifikasikan seseorang apakah berasal dari keturunan raja atau masyarakat biasa. Letak dan model tato juga dapat menggambarkan seseorang dapat dikatakan sebagai pahlawan atau masyarakat biasa. Sederahannya tato bagi masyarakat Desa Haulasi memberikan identitas tertentu bagi pemilik tatonya.

### **5.3. Hubungan Teori dan Hasil Temuan Penelitian**

Dalam penelitian tentang Tato tradisional dalam kebudayaan masyarakat Desa Haulasi, penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Helbert Blumer. Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language* dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar (Santoso dan Setiansah, 2010: 22-23):

1. *Meaning* (makna)

Perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Tato tradisional memiliki makna-makna sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat desa Haulasi. Masyarakat Desa Haulasi percaya bahwa tato bukan hanya sekedar lukisan tetapi lebih dari pada itu memiliki banyak pesan yang dapat ditafsir. Makna tersebut berkaitan dengan Magis-mitis, religius atau agama serta kehidupan sosial masyarakat.

2. *Language* (bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui pemilihan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Pemaknaan simbol tato tradisional secara nonverbal dapat ditafsir melalui bahasa dimana bahasa menjadi salah satu pemersatu makna yang ideal. Simbol gambar dari tato tradisional kemudian diikat menggunakan kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, sehingga dalam pemahamannya masyarakat Timor di Desa Haulasi dapat memberikan makna melalui bahasa yang satu.

Tato buaya disebut dengan “*be’e*”, tato burung disebut dengan “*kolmatobe*”, tato bunga disebut dengan “*fula*” sedangkan tato nama dan inisial disebut dengan “*kanaf*”. Bahasa yang digunakan untuk menyebutkan istilah atau nama tato ini diikat oleh bahasa pemersatu masyarakat Desa Haulasi yakni bahasa dawan.

Makna-makna tato diterjemahkan ke dalam bahasa. Tato buaya diterjemahkan sebagai bentuk permohonan, perlindungan, status sosial dan identitas. Tato bunga diterjemahkan sebagai, simbol kecantikan dan identitas. Tato burung dipakai sebagai simbol seorang masyarakat biasa. Sedangkan tato nama dan inisial dipakai sebagai identitas diri.

### 3. *Thought* (pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation* (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan perangkat untuk bisa mengaktifkan pikiran (*mind*).

Masyarakat Desa Haulasi dapat memaknai simbol pada tato tradisional dilakukan melalui proses pemikiran dalam dirinya. Sebelum seseorang berkehendak untuk membuat tato pada tubuhnya, pikiran membantunya dalam

hal memilih simbol gambar atau motif tato yang dapat memberikan persepsi tentang dirinya dalam masyarakat.

Seseorang memiliki alasan untuk membuat tato pada tubuhnya karena karena didukung oleh percakapan dengan dirinya (*inner conversation*) sendiri tentang model-model tato apa yang dapat membentuk dirinya dan berperan di tengah masyarakat. Apakah model desain tato buaya, bunga, burung dan nama atau inisial. Tidak semua masyarakat Desa Haulasi memiliki semua tato dengan kapasitas yang sama. Masing-masing tato memiliki model dan maknanya sendiri. Pemilihan tato tertentu akan mengubah persepsi orang tentangnya. Setiap tato memiliki makna yang berkaitan dengan identitas dan keyakinan serta status sosial seseorang dalam lingkungan masyarakat.

Dari teori di atas peneliti melihat bahwa ada hubungan antara teori interaksi simbolik dengan masalah penelitian. Masyarakat Desa Haulasi meyakini bahwa tato memiliki makna yang dapat dipahami melalui bahasa untuk membantunya berpikir tentang bagaimana dirinya memaknani tato dalam kehidupan sosialnya: